

Sikap Kristen Terhadap Ujaran Kebencian di Media Sosial Berdasarkan Lukas 6:27-36

Vasika Hananti¹, Parminta Nduru²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Sriwijaya
E-mail Korespondensi: hanantivasika@yahoo.com

Abstract: *In the realm of social media, hate speech based on religion is a possible and concerning phenomenon. Such hate speech causes unrest among individuals or groups who feel victimized. Several theologians have responded to the issue of hate speech from the perspective of Christian Religious Education and ecclesiastical encyclicals. However, so far, no one has addressed it from a biblical perspective. Therefore, this paper seeks to examine Luke 6:27–36 to understand how Christians should respond to hate speech. To interpret Luke 6:27–36, the author employs a socio-redactional analysis. The results of this study indicate that Luke 6:27-36 contains a message that hate speech should not be responded to with hate speech, but with love that is manifested in good deeds, blessings, prayers, being generous, and acting as Christians want to others to do to Christians. Thus, the theological message of Luke 6:27-30 can be a theological reflection that can be applied by Christians today in responding to the rise of hate speech on the basis of religion in Indonesia through social media.*

Keywords: *Hate Speech, Social Media, Luke 6:27–36*

Abstrak: Di ruang media sosial tidak menutup kemungkinan ada ujaran kebencian atas dasar agama. Ujaran kebencian ini membuat keresahan bagi orang-orang atau kelompok yang merasa menjadi korban. Beberapa teolog telah merespons masalah ujaran kebencian ini dari sudut pandang Pendidikan Agama Kristen dan ensiklik di dalam gereja. Sejauh ini belum ada yang menanggapi dari sudut pandang biblika. Karena itu, tulisan ini berupaya untuk melihat Lukas 6:27-36 untuk memahami bagaimana seharusnya menyikapi ujaran kebencian. Untuk menafsirkan Lukas 6:27-36, penulis menggunakan analisis Sosio-Redaksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Lukas 6:27-36 mengandung pesan bahwa ujaran kebencian tidak dibalas dengan ujaran kebencian, melainkan dengan mengasihi yang terwujud dalam perbuatan baik, memberkati, berdoa, bersikap murah hati, serta bertindak sebagaimana orang Kristen menghendaki orang lain berbuat kepada orang Kristen. Dengan begitu, pesan teologis Lukas 6:27-36 dapat sebagai refleksi teologis yang bisa diterapkan oleh orang Kristen masa kini dalam menyikapi maraknya ujaran kebencian atas dasar agama di Indonesia melalui media sosial.

Kata Kunci: Ujaran Kebencian, Media Sosial, Lukas 6:27-36

Article History

Submitted: 24 Juni 2025

Revised: 27 Juli 2025

Accepted: 31 Juli 2025

PENDAHULUAN

Media sosial memberikan ruang komunikasi secara bebas kepada setiap orang. Melalui media sosial, setiap orang dapat saling terhubung dan berinteraksi. Karena itu, media sosial telah menjadi *backbone* sebagai sarana komunikasi di era digital ini (Ningrum et al., 2019, p. 242). Namun, akibat proses komunikasi dalam media sosial yang berlangsung secara bebas dan terbuka, terkadang komunikasi

yang dilakukan kurang baik. Tidak sedikit orang yang melakukan penyimpangan atas hak berbicara. Salah satu bentuk dari penyimpangan ini ialah *hate speech* atau ujaran kebencian.

Ujaran kebencian dimaknai sebagai perkataan, perilaku, dan tulisan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok, yakni dalam bentuk provokasi, hasutan, atau hinaan kepada sebuah individu atau kelompok. Aspek yang disentuh dalam ujaran kebencian biasanya adalah ras, warna kulit, etnis, gender, kecacatan, orientasi seksual, kewarganegaraan, hingga agama atau kepercayaan (Teja, 2018). Ujaran kebencian di media sosial dilakukan dengan berbagai cara, seperti menyebarkan suatu postingan, baik itu berupa gambar, foto, video, suara, atau kata-kata yang di dalamnya menimbulkan penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan agama, dan sebagainya. Ujaran kebencian dapat juga dilakukan dengan cara berorasi di depan publik, ceramah tentang keagamaan, bahkan melalui tulisan berupa spanduk maupun banner (Zulkarnain, 2020). Bahkan teks-teks ujaran kebencian yang dilakukan terkadang bukan sekedar karena unsur ketidaksengajaan, bersifat iseng, atau untuk hiburan semata, melainkan dapat diasumsikan di dalamnya memiliki *agenda setting* tertentu (Kusumasari & Arifianto, 2019). Artinya, ada orang atau kelompok yang dengan sengaja mengungkapkan ujaran-ujaran kebencian melalui media sosial.

Ada banyak kasus pelanggaran hukum di Indonesia terkait dengan ujaran kebencian dan *hoaks*. Kebencian yang diasuhkan kepada *aku-online* melalui media-media sosial dengan cepat diteruskan kepada *aku-offline* dalam kehidupan nyatanya (Hardiman, 2021, p. 79). Salah satu bentuk kasus ujaran kebencian yang pernah memanas di media sosial dilakukan oleh Ferdinand Hutahaean. Ia melontarkan ciutan yang mengatakan “Allahmu lemah” pada media sosial miliknya. Ia pun menjadi tersangka karena dianggap melecehkan agama Islam di seluruh dunia (Detik, 2021). Selain itu, ada kasus yang melibatkan Bahar bin Smith yang berawal dari ceramah pada 11 Desember 2021 di Margaasih, Kabupaten Bandung. Ujaran kebencian berdasarkan SARA¹ yang dilontarkan oleh Smith kemudian diunggah ke media sosial. Hal ini menuai reaksi warga internet, sehingga pihak kepolisian melakukan penyelidikan dengan meminta keterangan sejumlah saksi (MPI, 2022). Kedua contoh ini setidaknya menggambarkan bahwa ujaran kebencian di media

¹ SARA merupakan kepanjangan dari suku, agama, ras dan antar golongan.

sosial membuat keresahan bagi orang lain, apalagi bagi pihak yang merasa dirugikan.

Maraknya ujaran kebencian atas dasar agama di media sosial perlu disikapi dengan baik dan benar. Adakalanya orang Kristen tersulut kemarahannya dan menanggapi ujaran kebencian dengan kekerasan. Sebaliknya, sikap diam terhadap maraknya ujaran kebencian di media sosial juga kurang tepat untuk dilakukan oleh orang Kristen, sebab kekristenan dan orang-orang percaya terus ditantang untuk menghadirkan diri dalam sebuah keterlibatan yang konstruktif, kreatif, realistis dan kritis dalam membangun bangsa demi mewujudkan citra kemanusiaan yang adil dan beradab (Arifianto & Widodo, 2021).

Dalam menanggapi maraknya ujaran kebencian di media sosial, Miranda Christina Putri, dkk. mengamati bahwa Pendidikan Agama Kristen dapat mencegah penyebaran berita hoaks dengan menjadikan Alkitab sebagai landasan untuk bertindak, berpikir dan berbicara. Hal-hal yang dapat dilakukan di antaranya: taat kepada hukum, membela kebenaran, menjunjung tinggi kejujuran, berpikir kritis, dan memiliki kasih (Miranda Christina Putri et al., 2024). Selain itu, menurut Remegises Danial Yohanis Pandie untuk menanggapi ujaran kebencian adalah dengan cara mengembangkan literasi digital berbasis pendidikan kristiani sebagai sarana pembentukan karakter di era disrupsi teknologi (Pandie, 2022). Yanuar Ada Zega dan Dyulius Thomas Bilo juga memberikan ketegasan moderasi dan literasi merupakan sebuah pendekatan efektif yang diintegrasikan dalam Pendidikan Agama Kristen dalam menangkal konflik di ruang digital (Zega & Bilo, 2024).

Beberapa teolog di atas, telah memberikan tanggapan melalui bidang Pendidikan Agama Kristen. Sementara itu, Fransiska Dewi Setiowati Sunaryo telah melihat keprihatinan gereja Katolik melalui ensiklik Fratelli Tutti yang disampaikan oleh Paus Fransiskus yang menawarkan cara untuk memberantas hoaks yang beredar di masyarakat. Berdasarkan pengamatannya itu, salah satu cara untuk menangkal ujaran kebencian adalah melalui ajaran cinta kasih yang ditawarkan oleh gereja Katolik (Sunaryo, 2022, pp. 37–48). Pengamatan Sunaryo didasarkan ensiklik dalam gereja Katolik. Dengan demikian, sejauh ini belum ada tokoh yang menanggapi maraknya ujaran kebencian dari sudut pandang biblika. Atas kekurangan ini penulis meneliti Lukas 6:27-36.

Penulis memilih Lukas 6:27-36 karena konteks permasalahan yang dihadapi oleh penerima Injil Lukas memiliki kesejajaran permasalahan yang dihadapi oleh orang Kristen masa kini di Indonesia, yakni maraknya ujaran kebencian. Secara

spesifik penulis mengamati ujaran kebencian atas dasar agama. Penerima Injil Lukas menerima ujaran kebencian atas dasar agama dari orang-orang Yahudi. Orang Yahudi mengujarkan bahwa orang Kristen adalah sekte Yahudi dan juga merupakan kaum kanibal yang mempraktikkan sihir dalam peribadahan. Keadaan yang demikian membuat orang Kristen pada masa itu mengalami tekanan dan siksaan yang disertai ujaran kebencian. Lukas merespons keadaan jemaat dengan menuliskan Lukas 6:27-36 agar orang Kristen pada masa itu dapat mengasihi musuh mereka dengan tulus meskipun berada dalam posisi yang menyakitkan.

Hasil penelitian ini adalah Lukas 6:27-36 sebagai refleksi teologis yang bisa diterapkan oleh orang Kristen masa kini dalam menyikapi maraknya ujaran kebencian atas dasar agama di Indonesia melalui media sosial, yakni dengan mengasihi yang diwujudkan melalui perbuatan baik, memberkati, berdoa, bersikap murah hati, serta bertindak sebagaimana orang Kristen menghendaki orang lain berbuat kepada orang Kristen.

METODE PENELITIAN

Untuk menafsirkan Lukas 6:27-36, penulis menggunakan analisis Sosio-Redaksi, yakni penggabungan antara analisis Sosial dan Redaksi. Analisis Redaksi adalah suatu langkah penafsiran yang berfokus pada apa yang dilakukan pengarang terhadap bahan-bahannya, baik secara lisan maupun tulisan yang tersedia bagi mereka (Stein, 1968, p. 47). Analisis Redaksi digunakan untuk menemukan penekanan-penekanan teologis Lukas. Untuk menemukan penekanan teologis tersebut, perlu untuk melihat sumber yang digunakan oleh Lukas. Pada dasarnya Lukas menggunakan sumber Q. Hal ini sama dengan sumber yang digunakan oleh penulis Matius. Dengan demikian, jika terdapat kalimat yang sama atau serupa antara Lukas dengan Matius, itu berarti kedua menggunakan sumber Q. Jika terdapat kalimat-kalimat yang berbeda, baik itu dalam Matius maupun Lukas, maka pada saat itu keduanya sedang menggunakan sumber khususnya. Jadi, peredaksian Lukas akan terlihat ketika terdapat kalimat-kalimat yang tidak serupa dengan yang paralel di dalam Matius. Di situlah terletak motif ataupun tujuan Lukas dalam peredaksiannya (lih. Edward, 1969). Sementara itu, analisis sosial lebih melihat pada konteks sosial penerima Injil Lukas (Esler, 1987, p. 7). Penulis juga mengumpulkan informasi-informasi yang diperlukan melalui media sosial, terkait ujaran kebencian atas dasar agama di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ujaran Kebencian Atas Dasar Agama Di Indonesia Melalui Media Sosial

Beberapa kasus ujaran kebencian di Indonesia atas dasar agama melalui media sosial, diantaranya: kasus Yahya Waloni yang didakwa kasus dugaan ujaran kebencian, penodaan agama, serta kasus menyatakan perasaan permusuhan dan penghinaan terhadap golongan rakyat terkait SARA. Yahya Waloni mengeluarkan kata-kata yang bermuatan SARA terhadap umat Kristen, yaitu “bible Kristen itu palsu”, “ada ayat-ayat yang kosong, ada nomornya tapi tidak ada kalimat. Nabinya tidak sempat menulis, lagi mudik ke Jombang.” Akibatnya, ia didakwa ancaman pidana (*Yahya Waloni Didakwa Dalam Kasus Dugaan Ujaran Kebencian Dan Penodaan Agama, 2022*).

Dalam *chanel YouTube* Laskar Kristus, terdapat kumpulan video para ustad yang melakukan penghinaan terhadap kekristenan. Dalam video yang pertama, diterangkan bahwa ada seorang ustad yang menghina orang Kristen dengan mengatakan wajah orang-orang Kristen itu seram-seram dikarenakan makanan yang dimakan haram-haram seperti babi dan anjing. Video kedua ditampilkan ustad Kainama yang mencoba menjelaskan tentang pengakuan iman Kristen. Dalam video itu diperlihatkan bahwa ustad Kainama mengatakan bahwa Roh Kudus bersetubuh dengan Maria. Lalu Maria melahirkan Yesus. Di akhir video, ustad Kainama mengatakan bahwa ia menjelaskan hal demikian untuk mempromosikan kekristenan atas kegoblokan mereka (*Kumpulan Para Ustad Penghina Agama Kristen, 2022; Yuli, n.d.*).

Publik juga digegerkan dengan video ceramah Ustad Abdul Somad (UAS) yang dianggap melakukan penistaan agama. Dalam potongan video yang beredar di Twitter UAS mengungkit soal hukum melihat salib. UAS mengatakan bahwa salib adalah jin kafir, sebab pada salib terdapat jin kafir (*Video Viral Ustad Abdul Somad Soal Salib Dilaporkan Ke Mabel Polri, 2022*).

Lamboan Djahamao juga terbukti menista agama dengan mempertanyakan kelahiran Yesus pada 25 Desember. Kasus bermula saat Lamboan menulis status di akun Facebook miliknya berbunyi: “Ya Tuhan, sampai kapan gereja terus melakukan pembodohan ini bahwa Yesus lahir tanggal 25 Desember?”. Umat Kristiani di Alor merasa terhina dan dilecehkan (*Menista Yesus Di Facebook, Warga NTT Dihukum 6 Bulan Penjara, 2022*).

Kasus-kasus di atas merupakan contoh penistaan agama terhadap agama Kristen. Namun, ada juga kasus-kasus orang-orang Kristen menghina agama lain, di

antaranya: dalam video *YouTuber* Jozeph Paul Zhang mengaku sebagai nabi ke-26 serta mengeluarkan berbagai pernyataan yang sarat kebencian terhadap Islam. Majelis Ulama Indonesia menganggap tindakan Paul Zhang ini merupakan penodaan (*Menista Yesus Di Facebook, Warga NTT Dihukum 6 Bulan Penjara*, 2022).

Selain itu, pihak Kepolisian menangkap seorang pria berinisial GLN terkait dugaan kasus penghinaan agama melalui media sosial. Ia menulis status yang menghina Nabi. GLN juga turut menghina Habib Bahar bin Smith dalam postingan lainnya. Postingan yang disampaikan pelaku, mendapat reaksi keras dari tokoh agama dan masyarakat Islam di Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun (Yulianto, 2020).

Pernyataan pendeta Saifudin Ibrahim juga sempat viral karena meminta menteri agama untuk menghapus 300 ayat dalam Alquran. Menurutnya ayat-ayat tersebut memicu intoleransi dan radikalisme dalam masyarakat, yang meresahkan dan berpotensi memecah belah umat beragama di Indonesia (Garjito, 2022).

Ucapan Muhammad Kece menyebut Nabi Muhammad sebagai pengikut jin dan tidak dekat dengan Allah. Ia juga menyelewengkan ucapan salam dan mengubah kata Allah menjadi Yesus seperti “Assalamualaikum, warrahmatuyesus wabarakatu. Alhamduyesus hirabbilalamin, segala puji dinaikkan ke hadirat Tuhan Yesus, Bapa di surga yang layak dipuji dan disembah”. Tidak hanya dalam ucapan salam saja, Muhammad Kece juga mengubah beberapa kalimat dalam ajaran Islam yang menyebut nama Nabi Muhammad SAW (*Tentang Muhammad Kece, Terjerat Kasus Penistaan Agama Hingga Dianiaya Di Rutan*, n.d.).

Dari berbagai contoh di atas dapat berdampak kepada intoleran, dan dapat menyebabkan permusuhan antar agama. Pemerintah telah mengeluarkan aturan yang berlaku bagi seluruh masyarakat Indonesia untuk mengatasi persoalan ini. Pada tanggal 8 Oktober 2015, kapolri jendral Badrodin Haiti menandatangani Surat Edaran Nomor SE/06/X/2015 tentang Penanganan Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) (SE Kapolri) yang ditujukan untuk Kepala Satuan Wilayah (Kasatwil) di seluruh Indonesia (*Tentang Muhammad Kece, Terjerat Kasus Penistaan Agama Hingga Dianiaya Di Rutan*, n.d.). Pemerintah juga memberikan hukuman kepada pelaku ujaran kebencian. Selama periode Susilo Bambang Yudoyono – Joko Widodo, penanganan ujaran kebencian dilakukan dalam konteks delik materil² di mana tindakan diproses secara hukum apabila telah menimbulkan akibat kerugian materil

² Delik materil merupakan delik yang menekankan pada dilarangnya suatu akibat, sehingga bila akibat tersebut tidak terjadi maka perbuatan dianggap sebagai percobaan tindak pidana.

bagi orang lain (Mardika, 2020, pp. 16–17). Selain itu, pemerintah juga mengajak masyarakat untuk beretika dalam ruang digital. Kementerian Komunikasi dan Informatika mengajak masyarakat untuk selalu menjaga etika di dunia digital agar mencegah konflik suku, ras, agama, antargolongan (SARA) (Antono, 2021).

Lukas 6:27-36

Konteks Sosial Penerima Injil Lukas

Scheffler menandakan bahwa ada penderitaan politik yang dialami jemaat Lukas (Scheffler, 1993, p. 75). Injil Lukas ditulis sekitar tahun 80-an pada masa pemerintahan Domitianus. Pada masa pemerintahan Domitianus, orang-orang Kristen dianiaya dengan beringas (Dana, 2016, p. 137). Seluruh warga kekaisaran Romawi termasuk orang-orang Kristen, diharuskan untuk menyembah Domitianus sebagai tuhan (*Dominus et Deus*). Orang-orang Kristen mau membakar dupa bagi patung Domitianus dan tidak ikut serta dalam memberikan kurban (Ludwig, 2007, p. 121).

Keadaan semacam itu telah membuat orang-orang Kristen dilemma. Di satu pihak mereka mencoba taat kepada pemerintah, tetapi di lain pihak mereka diperhadapkan pilihan untuk percaya kepada Allah. Bagi siapapun yang tidak mau menyembah kaisar, maka orang tersebut dianggap atheis oleh Domitianus. Orang-orang demikian dianggap sebagai penyebab kekacauan dalam pemerintahan maupun di dalam masyarakat. Barangsiapa yang tidak mau menyembah kaisar, maka mereka dianiaya, dibunuh, dibantai bahkan dibakar hidup-hidup. Selain itu, penindasan yang dialami orang-orang Kristen juga diakibatkan karena kekristenan lahir di kalangan orang Yahudi yang pada mulanya orang-orang Romawi menganggap orang-orang Kristen sebagai sekte (aliran) kaum Yahudi (Stambaugh & Balch, 1997, p. 64). Kekristenan tidak diakui sebagai agama karena merupakan sekte Yahudui. Karena itu, orang-orang Kristen memilih beribadah secara tersembunyi di rumah-rumah. Namun akibatnya orang-orang di luar Kristen yang tidak tahu apa-apa tentang kegiatan peribadahan orang Kristen telah menyebarkan hal-hal yang tidak benar, seperti mengatakan bahwa orang-orang Kristen mempraktikkan sihir, menyembah kepala keledai, telah mempersembahkan anak-anak sebagai korban bahkan mengatakan bahwa orang Kristen memakan daging manusia. Dampak dari ujaran-ujaran yang demikian telah mendorong pemerintah Romawi untuk mencurigai orang-orang Kristen dan melakukan penganiayaan kepada orang-orang Kristen tanpa alasan yang jelas (*Unmasking Anti Jehovah Sites*

And People Showing The Only One True God And The Way To That God, 2022). D. A. Carson mengungkapkan bahwa orang-orang Kristen pada saat itu dianggap sebagai ateis karena tidak mau menyembah berhala. Banyak tuduhan palsu yang diujarkan kepada orang-orang Kristen dan dianggap tidak bermoral akibat berita palsu yang tersebar. Orang Kristen dianggap mempraktikkan kanibalisme dan praktik yang tidak bermoral lainnya (Carson, 1997, p. 325).

Tafsiran

Lukas 6:27-36 memiliki ayat paralel yang sama dengan Matius 5:38-48. Berdasarkan penelitian Zerbe, Lukas 6:27-36 menggunakan sumber Q dalam menyusun bahannya. Hal ini dibuktikan dengan adanya kesamaan antara Lukas 6:27-26 dengan Matius 5:38-48. Akan tetapi, pada saat yang sama diasumsikan bahwa Matius dan Lukas mungkin menggunakan sumber yang berbeda dari Q, yang berkembang ke arah yang berbeda melalui dampak berkelanjutan dari tradisi lisan Aram dan Yunani (Zerbe, 1993, pp. 176–210, p. 176). Laymon juga menjelaskan bahwa *this section of the sermon is also drawn from Q* (Laymon, 1971, p. 683).

Lukas 6:27-28

Dalam Lukas 6:27-28, terdapat empat ajakan Yesus yang ditulis oleh Lukas. Empat ajakan tersebut adalah mengasihi musuh, berbuat baik, meminta berkat, dan berdoa. Lukas meredaksi dari sumbernya (Q) (Zerbe, 1993, pp. 176–210, 176) menjadi empat kalimat ajakan. Ajakan untuk mengasihi musuh dan berdoa berasal dari sumber Q karena memiliki persamaan dengan Matius. Sementara itu, ajakan untuk berbuat baik dan meminta berkat merupakan redaksi Lukas. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa Lukas menambahkan dua ajakan, dan kedua ajakan tersebut menjadi penekanan bagi Lukas kepada penerimanya.

Untuk ajakan pertama mengenai mengasihi musuh. Kata kasih dalam teks tersebut berasal dari kata *agapate* yang berasal dari kata dasar *agapao* yang artinya mengasihi atau menyatakan kasih. Kasih yang dituntut Yesus ialah kasih yang radikal, yang tidak hanya ditujukan bagi mereka yang mengasihi, melainkan juga bagi mereka yang membenci dan mengutuki. Kata "cinta" pada bagian ini mengarah pada *agape* dalam bentuk kata benda yang harus dipahami dalam pengertian klasik Kristennya, yaitu perhatian yang tulus terhadap seseorang terlepas dari daya tariknya atau kemungkinan balasan dalam bentuk apa pun. Pada contoh pertama di ayat 28, tampaknya tidak ada kekerasan fisik yang dilakukan, sehingga respons

yang ditunjukkan tidak mengarah pada tindakan fisik melainkan pada tindakan "memberkati" (*eulogeite*) dan "berdoa" (*proseuchesthe*). Situasi berikutnya melibatkan tindakan yang harus dipenuhi oleh beberapa respons atau tindakan fisik (Gaebelien, 1984, p. 893). Jadi, kasih yang ditekankan Lukas dalam ayat 27 merupakan kasih yang tidak mengharapkan imbalan apapun serta tidak memandang dari segi apapun, kasih ini juga harus dilakukan kepada musuh.

Ajakan kedua ialah berbuat baik (*kalos poieite*). Kata dasar dari *poieite*, ialah *poieo* yang artinya membuat, berbuat, menyebabkan, menghasilkan, mengerjakan dan menciptakan. Jadi, *kalos poieite* dapat dipahami sebagai tindakan untuk membuat atau menciptakan perbuatan baik bagi orang yang membenci (*miseo*). Ajakan kedua ini merupakan tambahan Lukas yang diberikan untuk penerima Injilnya (Zerbe, 1993, p. 176–210). Terminologi kata berbuat baik juga dapat ditemukan dalam Lukas 3:11; 8:39; 9:15; 10:28; 10:37; 12:33. Jika meninjau situasi dan kondisi pada masa itu, Lukas memerintahkan para penerima Injilnya untuk berbuat baik kepada orang-orang yang telah mengujarkan kebencian kepada mereka, meskipun mereka dituduh sebagai kaum kanibal dan mempraktikkan sihir (Carson, 1997, p. 325). Lukas menekankan bahwa tidak cukup untuk hanya sekadar mengasihi orang-orang yang demikian, perbuatan baik juga perlu untuk dilakukan.

Kata cinta atau kasih dalam teks tersebut harus diidentifikasi dengan perbuatan baik (Betz, 1995, p. 592). Stein mengatakan bahwa kalimat "berbuat baiklah pada mereka yang membencimu" pada dasarnya memiliki kesamaan dengan kata berbuat baik dalam Lukas 6:33, 35. Ungkapan "musuh" dan "mereka yang membencimu" digunakan secara bergantian dalam 1:71. Dari hal ini dapat ditemukan dua contoh yang baik dari pemenuhan perintah ini dalam Kisah Para Rasul 7:54-60 dan 16:28-32. Perintah ini bagi Lukas tidaklah berarti bahwa orang Kristen dilarang membela diri mereka sendiri dengan cara yang sah terhadap non-Kristen (lih. Kis 16:37-39; 22:25-29; 25:10-11) (Stein, 1992, p. 207). Dari penekanan Lukas dapat dipahami bahwa kasih tanpa perbuatan tidaklah ada gunanya, karena ketika seseorang mengatakan kasih kepada sesamanya tanpa ada tindakan perbuatan baik darinya, maka kasih itu hanyalah sebuah kesia-siaan.

Ajakan ketiga ialah meminta berkat bagi orang yang mengutuk. Ajakan ketiga ini merupakan ajakan yang sepertinya tidak adil. Namun, ada hal lain yang ingin disampaikan oleh Lukas pada bagian ini, karena ajakan untuk meminta berkat merupakan penambahan Lukas yang tidak terdapat dalam sumbernya (Q) (Betz, 1995, p. 593). Kata berkat dalam teks ini berasal dari kata dasar *eulogeo* yang

artinya memberkati, mengucap berkat dan memuji. Dapat dipahami bahwa Lukas mengajak para penerima Injilnya yang pada saat itu menerima kutukan haruslah membalasnya dengan memberkati. Terminologi kata *eulogeo* juga dapat ditemukan dalam Lukas 1:24; 1:64; 19:39; 24:51 dan 14:52 sebagai penekanannya.

Betz mengatakan bahwa cara untuk berbuat baik kepada orang yang membenci ialah dengan memberkati. Namun, pada dasarnya setiap manusia ketika menerima kutukan dari orang yang mengutuki, maka respons dari orang yang menerima kutukan ialah mengutuki kembali. Akan tetapi, Lukas menekankan kepada penerima Injilnya agar mereka membalas dengan memberkati. Mengembalikan kutukan menjadi berkat itulah pesan yang disampaikan Lukas kepada penerima Injilnya (Betz, 1995, p. 593). Karena itu, para penerima Injil Lukas tidaklah hanya bertindak diam saja ketika mengalami tekanan yang menyakitkan dari orang-orang disekitarnya, melainkan berbuat baik yang dinyatakan dengan sikap memberkati.

Ajakan keempat ialah berdoa bagi orang yang membenci. Ajakan ini memiliki ayat paralel dalam Matius 5:44. Hal ini menunjukkan bahwa Lukas menggunakan sumber Q dalam menyusun bahannya pada bagian ini (Zerbe, 1993, p. 177). Kata membenci dalam ayat ini berasal dari kata dasar *epereazo* yang artinya mencaci, memfitnah dan menyiksa. Orang yang membenci dalam teks ini tidak hanya sekedar membenci dengan menggunakan kata-kata, melainkan juga menyiksa. Sedangkan kata mendoakan dalam ayat ini merupakan kata aksi yang harus dilakukan oleh setiap orang. Mendoakan orang yang mencaci, memfitnah dan juga menyiksa itu adalah aksi yang harus dilakukan para penerima Injil Lukas.

Betz mengatakan bahwa dalam menghadapi penganiayaan dari orang lain, sebaiknya orang Kristen melakukan ibadah khusus, yaitu melakukan doa syafaat yang disarankan sebagai cara yang tepat untuk menangani penganiayaan: "Doakan mereka yang menganiaya kamu". Seseorang dapat berasumsi bahwa doa syafaat adalah bagian dari kehidupan doa Kristen. Dalam situasi ketidakberdayaan, berdoa tampaknya menjadi hal yang mudah yang dapat diterima bagi korban pelecehan untuk berpaling kepada Tuhan sebagai pembalas atas ketidakadilan. Namun, saran di sini bukan untuk membangkitkan amarah pada pelaku kejahatan, tetapi untuk memohon pengampunan atas nama pelaku kejahatan. Jadi, orang Kristen diminta berdoa untuk penindas dari pada membalas. Ini disarankan secara substansial dengan interpretasi *ius talionis* (hukum pembalasan yang sama) dalam Matius 5:38-42. Saran itu kemudian menjadi bagian dari etos kemartiran Kristen awal, di

antaranya Lukas 23:34 dan Kisah Para Rasul 7:60 mungkin merupakan contoh yang paling awal. (Zerbe, 1993, pp. 594–595)

Ambroses menjelaskan bahwa Lukas 6:27-28 mengundang pembacanya untuk membalas cinta sebagai ganti permusuhan, membalas kebencian dengan niat baik, dan kutukan dengan berkat (Ambrose, 2001, pp. 140–141). Jika keempat ajakan ini dikaitkan dengan konteks penerima Injil, maka dapat dipahami bahwa Lukas pada saat itu sedang mendorong para penerima Injilnya untuk mengasihi, berbuat baik, memberkati serta mendoakan musuh, orang-orang yang membenci mereka, orang-orang yang mengutuk mereka serta orang-orang yang mencaci mereka. Jika ditelusuri, keadaan penerima Injil Lukas saat itu sedang berada di bawah penindasan pemerintah Roma. Green mengatakan bahwa cinta atau kasih kepada sesama harus diekspresikan, bukan dengan pasif dalam menghadapi pertentangan, tetapi dalam tindakan proaktif, di antaranya ialah berbuat baik, memberkati dan berdoa (Green, 1989, p. 272). Dengan demikian, dari teks ini dapat dipahami bahwa penekanan Lukas kepada para penerima Injilnya adalah tidak cukup untuk hanya sekadar mengasihi musuh dan berdoa bagi mereka, melainkan berbuat baik dan memberkati musuh adalah satu kesatuan yang saling terikat dan tidak bisa dipisahkan.

Lukas 6:32-36

Pada Lukas 6:32-34 terdapat pertanyaan retorik yang berbeda dari Injil Matius 5:45-48. Hal ini menandakan bahwa ada perbedaan pengembangan penjelasan Lukas dari sumbernya (Q) dalam bahannya (Zerbe, 1993, p. 190). Ayat 32-34 ini berkaitan erat dengan pesan sebelumnya. Pada bagian ini Lukas memberi penekanan kepada para penerima Injilnya untuk tidak menjadi sama dengan orang-orang berdosa. Kata orang-orang berdosa dalam ayat 32-34 berasal dari bahasa Yunani yaitu *oi hamartoloi* yang berarti orang-orang yang sama sekali tidak mengasihi Allah dan tidak taat pada perintah-perintah-Nya. Orang-orang berdosa yang dimaksud oleh Lukas pada saat itu ialah orang-orang yang tidak percaya kepada Yesus bahkan yang menolak Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Karena itu, pada bagian ini Lukas menguraikan dengan teratur bagaimana agar para penerima Injilnya memahami hal yang menjadi perbedaan antara orang percaya dengan orang-orang yang tidak mengenal Allah.

Bolland mengatakan bahwa dalam ayat 32-35 yang berkaitan dengan pertanyaan retorik Lukas, ada hal penting yang harus dipahami oleh orang percaya,

yaitu dengan membuktikan keberagamaannya dengan sikapnya terhadap musuh dan lawannya (Bolland, 2003, p. 157). Morris mengatakan bahwa meskipun orang-orang berdosa tidak mengasihi Allah dan tidak taat pada perintah-Nya, orang berdosa masih dapat berbuat beberapa kebajikan seperti mencintai orang yang mencintai mereka, membalas perbuatan baik yang dilakukan kepada mereka, meminjamkan kepada mereka yang membutuhkan dengan mengharapkan imbalan atau balasan. Hal ini merupakan tindakan manusiawi atau tabiat manusia yang alamiah, membalas kebaikan dengan kebaikan. Namun, dalam hal ini orang percaya diminta untuk bersikap berbeda dengan orang-orang berdosa (Morris, 2007, p. 144). Melalui tiga pertanyaan retorik dalam Lukas, Lukas menasihati para penerima Injilnya agar berani tampil menjadi orang percaya yang hidup berbeda dengan orang-orang berdosa, meskipun pada saat itu mereka sedang mengalami tekanan yang berat (penolakan, hinaan dan penganiayaan dari pemerintah Roma dan orang-orang Yahudi).

Selanjutnya pada ayat 35-36 terlihat pesan Lukas yang menguatkan hati para penerima Injilnya. Ayat 35-36 merupakan hasil redaksi Lukas dalam bahannya, karena penekanan Lukas pada bagian ini sangat berbeda dengan Matius. Lukas merangkum perkataan Yesus dari ayat 27-34 dengan mengulanginya dalam tiga rangkaian, yaitu cinta, berbuat baik, dan meminjamkan atau memberi kepada sesama dengan sepenuh hati, tanpa perhitungan dan tidak mengharapkan balasan. Green mengatakan bahwa dalam bahan Lukas ini, ada motif yang ditawarkan oleh Yesus ketika melakukan perintah-Nya, yaitu menjamin imbalan yang diterima para pelaku firman-Nya, meskipun dalam bentuk radikal. Mereka yang bertindak tanpa mengharapkan balasan, bahkan atas nama musuh mereka, akan diberi imbalan oleh-Nya. Imbalan yang diterima tidak terdiri dari tindakan terima kasih dari orang yang dibantu, sebaliknya Allah memberi upah yang besar. Etika yang diungkapkan Yesus memiliki dasar dalam karakter Allah sendiri dan pada dasarnya tidak bersifat kontraktual (menurut perjanjian) Green, 1989, pp. 273–274).

Pada ayat 36 Lukas menegaskan kepada penerima Injilnya untuk hidup murah hati sama seperti Bapa yang murah hati. Lukas menghilangkan pembahasan tentang hukum dan orang Farisi (seperti yang ada dalam Matius 5:45) yang tidak sesuai untuk pembacanya. Lukas menghilangkan perintah tentang keharusan untuk menjadi sempurna dan menggantinya dengan sikap penyayang atau murah hati yang sesuai dengan karakter Bapa. Hal ini sesuai dengan penekanannya pada kebaikan kepada orang lain yang membutuhkan (Lukas 10:25-37) (Gaebelein, 1984,

p. 894). Betz mengatakan bahwa belas kasih dipahami sebagai "kekuatan ilahi" yang dapat mengubah musuh yang kuat menjadi teman yang setia (Betz, 1995, p. 613). Karena itu, Lukas menekankan kepada para penerima Injilnya untuk memiliki sikap yang murah hati walaupun mereka dalam keadaan yang teraniaya oleh musuh-musuh mereka, sebab dengan bermurah hati atau berbelas kasihan musuh-musuh dapat berubah menjadi teman yang baik.

Pesan Lukas melalui ayat 32-36 ialah menguatkan dan meneguhkan para penerima Injilnya agar tetap mencintai dan berbuat baik kepada musuh mereka, tidak mengharapkan imbalan atau balasan apapun dari orang-orang yang mereka tolong karena Allah yang murah hati itu akan menjamin dan membalaskan segalanya kepada mereka. Lukas juga menekankan agar penerima Injilnya dapat hidup dengan murah hati sama seperti Bapa yang murah hati.

Lukas 6:29-30

Pada bagian ini Lukas menggunakan sumber khusus dalam bahannya. Betz mengungkapkan bahwa empat peribahasa dari ayat 27-28 diikuti oleh empat contoh pelecehan. Dua contoh pertama (ay. 29a-b) bersifat khusus, dua contoh terakhir (ay. 30a-b) bersifat umum. Reaksi yang dinyatakan secara bergantian ialah positif (ay. 29a), negatif (ay. 29b), positif (ay. 30a), negatif (ay. 30b). Tampaknya ayat 29-30 memperlihatkan fungsi pedagogis. Setiap tindakan kekerasan yang diuraikan dalam bahan Lukas, terdapat cara untuk menanggapi tindakan kekerasan tersebut dengan baik. Menurut Betz, sikap yang terdapat pada ayat 29-30 merupakan kesatuan dari ayat 27b. Hal ini juga muncul dalam konteks yang sama dalam Matius 5:39. Namun, dalam paralel ini, kata-kata dan argumentasi antara Matius dan Lukas berbeda (Betz, 1995, p. 595).

Pada ayat 29 terlihat bahwa Lukas telah meredaksi bahannya sesuai dengan keadaan penerima Injilnya pada masa itu. Bagi orang Yahudi menampar muka sesama ialah sebuah penghinaan. Tamparan yang dimaksud dalam ayat ini adalah tanda penghinaan terhadap orang yang telah menjadi pengikut Yesus. Akan tetapi, dengan menyediakan pipi yang lain untuk ditampar juga oleh musuh, musuh belum tentu akan berhenti menampar. Jadi, kata-kata Yesus dalam bahan Lukas ini tidak boleh diartikan secara harafiah. Yesus sendiri tidak menyediakan pipi-Nya yang lain untuk ditampar, ketika Ia mengalaminya di pengadilan (Yoh. 18:23) (Leks, 2003, p. 183). Perintah Yesus dalam Injil Lukas ini terasa sangat ekstrem, namun penghinaan

pemukulan di wajah atau perampokan jubah itu bermakna kemenangan dan kehormatan (Harun, 2019, p. 163).

Menurut Nolland, bagi Lukas menawarkan pipi yang lain dan menyerahkan pakaian merupakan contoh nyata dari cinta untuk musuh yang dapat dipraktikkan. Meskipun ada provokasi yang menyakitkan, menghina, dan kehilangan materi, tetap ada upaya agresif untuk membangun komunitas. Tindakan provokatif tersebut harus ditanggapi seolah-olah itu adalah contoh interaksi bertetangga. Kemudian melalui ayat 30, para penerima Injil Lukas diingatkan dengan "penawaran" dan juga sikap "jangan menolak" sesama. Bagi Lukas, hal ini adalah sebuah contoh kiasan di mana negosiasi dari tindakan yang berlawanan berarti desakan positif dari suatu tindakan. Jadi "jangan menolak" berarti ada tindakan untuk "menawarkan" (Nolland, 1989, p. 296).

Jadi, tujuan Lukas kepada para penerima Injilnya mengenai "memberikan pipi yang lain untuk ditampar" ialah ketika mereka diperlakukan dengan hina, dipermalukan, dimarahi, dimusuhi, dicemooh dan ditolak. Lukas menekankan agar penerima Injilnya terus mencintai dan bersiap-siap untuk dipukul kembali serta tidak boleh membalas. Cinta yang ditekankan oleh Lukas ialah cinta yang tidak membalas.

Berkaitan dengan ayat 29b, Matius dan Lukas pada bagian ini memiliki penekanan tersendiri. Dalam Matius, ayat itu menggambarkan situasi hukum di mana orang percaya dituntut untuk memberikan pakaian dalamnya (tunik) dan juga memberikan pakaian luarnya (jubah). Yang dibebaskan dari tuntutan hukum karena merupakan kebutuhan dasar untuk kehidupan (Kel 22:22; 6:27). Lukas sebaliknya membayangkan situasi dimana pencuri mengambil pakaian luar (jubah) dan juga memberikan pakaian dalamnya (tunik). Contoh sebelumnya tidak diragukan lagi akan lebih bermakna untuk penerima Yahudi Matius. Sedangkan untuk Teofilus, contoh yang ada dalam Lukas akan lebih relevan (Stein, 1992, p. 207). Hal ini menunjukkan bahwa Lukas benar-benar telah meredaksi bagian ini untuk penerima Injilnya.

Untuk ayat 30, Leks mengatakan bahwa seorang peminta dapat berubah menjadi seorang pemaksa. Lukas mencatat dalam bahannya bahwa Yesus menuntut agar dalam menghadapi orang-orang yang meminta dengan memaksa, para pengikut-Nya tidak boleh memikirkan latar belakang atau kondisi serta motivasi orang yang meminta atau memaksa, melainkan memberi hati untuk memberi saja. Tujuan Lukas ialah agar penerima Injilnya mampu menyangkal diri dan mengalahkan diri sendiri yang cenderung juga melakukan hal demikian. Sikap demikian harus diperlihatkan oleh orang percaya termasuk kepada musuh (Leks, 2003, p. 184). Jadi

hasil peredaksian Lukas dalam ayat 29-30 menunjukkan kepada para penerima Injil Lukas untuk dapat membuktikan kasih kepada musuh dengan tidak jemu-jemunya berbuat baik kepada sesama, dan kasih itu diwujudkan dengan cinta yang tulus melalui tindakan memberkati dan mendoakan.

Lukas 6:31

Ayat 31 ini dikenal sebagai *golden rule* atau aturan emas oleh banyak ahli seperti Morris (Morris, 2007, p. 143), Riyadi (Riyadi, 2011, p. 105), Harun (Harun, 2019, p. 163), Green (Green, 1989, p. 272) dan Hendriksen (Hendriksen, 1984, p. 351). Aturan Emas memiliki silsilah terkemuka dalam literatur Helenistik dan Yahudi jauh sebelum zaman Yesus. Meskipun demikian, Yesus mengacu pada standar perilaku yang diterima secara umum. Namun, perkataan ini tetap terintegrasi dengan baik ke dalam konteksnya, terutama dengan pengulangan kata kunci "lakukan" (ay. 27, 31 [2x], 33 [3x], 35). Dalam diskusi etika Helenistik, hal itu biasanya dikontekstualisasikan dalam etika konsistensi dan timbal balik (Green, 1989, pp. 272–273).

Lukas 6:31 ini memiliki ayat paralel dengan Matius 7:12. Namun, Lukas juga telah melakukan peredaksian bahannya yang membuatnya berbeda dengan Matius. Hal ini dapat dilihat pada bagian Lukas yang telah menghilangkan sebagian besar dari apa yang dilaporkan dalam Injil Matius tentang hubungan Kristus dengan hukum Musa (Mat. 5:17-19). Lukas juga menghilangkan sebagian besar kecaman terhadap metode yang ada tentang bagaimana hukum Musa ditafsirkan (Mat. 5:20-48) dan bagaimana hal itu diterapkan (Mat. 6:1-18). Diskusi tentang prinsip-prinsip dan praktik-praktik Yudaisme ini ditinggalkan oleh Lukas karena tidak memiliki banyak arti bagi para pembaca Lukas yang merupakan bukan Yahudi (Hermenegilde, 2011, p. 21). Lukas memberikan penekanan untuk mencintai musuh sendiri tanpa mengacu pada Yudaisme. Tujuan Matius dalam bahannya adalah membuat perbedaan antara kebenaran hukum dengan kebenaran sejati. Sedangkan Lukas menekankan bahwa kebenaran sejati adalah kasih yang diberikan bahkan kepada musuh yang tidak memiliki pengaruh dengan hukum Yahudi. Jadi, dalam bahan Lukas menunjukkan bahwa etika Yesus tidak hanya terkait dengan pengaturan hukum, tetapi melampaui segala sesuatu dan oleh karena itu menjadi abadi (Hermenegilde, 2011, p. 21).

Matius menempatkan aturan emas sebagai item yang terpisah jauh dalam bahannya dan menambahkan, "karena inilah Hukum dan Kitab Para Nabi" (Mat. 7:12; lih. 22:40). Perbedaan verbal kecil antara bentuk Matius dan Lukas semuanya

diperhitungkan dengan baik sebagai perubahan gaya bahasa Lukas. Untuk Lukas, aturan emas tidak merangkum hukum para nabi, tetapi mengarah pada perintah tentang mencintai musuh (ayat 27-30). Dalam aturan emas, orang dapat dengan tajam melihat semacam timbal balik. Timbal balik ini yang secara tidak langsung dinyatakan dalam aturan, segera dimodifikasi dalam ayat 32-34. Jika etika timbal balik kuno tidak dilampaui, maka itu menjadi cinta diri yang tampaknya tersirat dalam aturan (Riyadi, 2011, p. 105). Seorang murid Yesus tidak membalas tindakan permusuhan dengan cara ia telah diperlakukan, tetapi dengan cara ia sendiri ingin diperlakukan (Harun, 2019, pp. 15–16).

Jadi, pada bagian ini penerima Injil Lukas diharapkan untuk hidup pada kebenaran sejati, yang mengarah pada kasih kepada musuh yang tidak memiliki pengaruh dengan hukum Yahudi. Perintah Yesus dalam bahan Lukas lebih mendorong penerima Injil Lukas untuk bertindak dan berperilaku baik sebagaimana mereka ingin diperlakukan.

Sikap Orang Kristen Terhadap Ujaran Kebencian Atas Dasar Agama

Mengasihi

Ujaran kebencian atas dasar agama adalah hal yang sangat sensitif dan dapat memicu keributan antar umat beragama. Sulit bagi seseorang untuk menerima begitu saja ujaran kebencian yang diujarkan, karena pada dasarnya ketika seseorang menerima ujaran kebencian maka muncul perasaan marah dan resah. Sikap yang ditawarkan oleh Lukas 6:27-36 dalam menyikapi maraknya ujaran kebencian atas dasar agama ialah mengasihi. Kasih yang dituntut Yesus dalam teks ini ialah kasih yang radikal, yang tidak hanya ditujukan bagi mereka yang mengasihi, melainkan juga bagi mereka yang membenci dan mengutuki. Jika melihat konteks penerima Injil Lukas pada masa itu, mereka banyak mendapatkan ujaran kebencian karena agama yang dianut oleh komunitas Lukas.

Untuk merespons ujaran-ujaran yang demikian, Lukas menasihati penerima Injilnya untuk mengasihi orang-orang yang mengujarkan kebencian kepada mereka. Menurut Kraybill, mengasihi musuh adalah puncak untuk menghentikan dendam, karena dengan mengasihi musuh, norma berbalasan telah dihancurkan (Kraybill, 2012, p. 186). Dengan begitu, dalam konteks Indonesia, orang Kristen didorong untuk mengaplikasikan sikap mengasihi orang-orang yang mengujarkan kebencian atas dasar agama. Meskipun ada yang mengatakan bahwa Tuhannya orang Kristen (Yesus) itu cabul atau kitab suci orang Kristen itu palsu, orang Kristen tidak boleh

kembali mengujarkan ujaran kebencian atau menanggapi dengan kekerasan sebagaimana respons orang Kristen pada umumnya, orang Kristen harus mengasihi. Dengan mengasihi, maka ungkapan-ungkapan yang mengandung ujaran kebencian dapat dihindari, sehingga tidak membalas ujaran kebencian dengan kata-kata ujaran kebencian kembali.

Melakukan Perbuatan Baik

Dari teks Lukas, orang Kristen didorong untuk dapat melakukan perbuatan baik kepada orang-orang yang telah menista agama Kristen. Ketika orang Kristen menerima ujaran kebencian, maka hal yang harus dilakukan orang Kristen ialah memulai dengan tindakan cinta, kemudian melakukan perbuatan yang baik. Dalam hal melakukan perbuatan baik, orang Kristen tidak diperkenankan untuk memermalukan seseorang atau kelompok yang mengujarkan kebencian, tetapi orang Kristen didorong untuk mencoba menemukan perbuatan baik di dalam hati.

Teks Lukas sendiri sebanyak dua kali menegaskan kepada penerima Injinya untuk tetap melakukan perbuatan baik kepada musuh mereka yang terdapat dalam ayat 27 dan 35. Dengan begitu, orang Kristen tidak diharapkan untuk berdiam diri. Seperti contoh dalam kasus ketika ada yang mengatakan bahwa dalam salib terdapat jin, maka hal yang harus dilakukan oleh orang Kristen ialah melakukan perbuatan baik, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media sosial.

Memberkati

Salah satu perbuatan baik yang dapat dilakukan oleh orang Kristen dalam menyikapi ujaran kebencian atas dasar agama ialah memberkati. Ketika orang Kristen memikirkan seseorang atau kelompok orang yang memfitnah dan mengatakan hal-hal yang tidak benar serta buruk tentang kekristenan, maka orang Kristen harus memberi hati untuk memberikan berkat kepada orang-orang yang demikian. Orang Kristen dituntut untuk meminta karunia Tuhan untuk mendatangkan kebaikan bagi seseorang atau kelompok orang yang mengujarkan kebencian atas dasar agama terhadap kekristenan. Memberkati melalui media sosial juga dapat dilakukan dengan mengucapkan kata-kata berkat kepada individu atau kelompok pengujar kebencian. Atau juga membuat pernyataan-pernyataan yang justru dapat merangkul semua agama untuk dapat hidup bersama. Artinya, nilai-nilai yang menjunjung tinggi antar umat beragama justru yang diumbar di media sosial sehingga dapat memberkati agama-agama lain untuk hidup berdampingan. Melalui

teks Lukas ini orang Kristen diharapkan dapat aktif untuk memberkati orang-orang yang telah mengujarkan kebencian terhadap kekristenan.

Berdoa

Mendoakan musuh adalah salah satu perintah yang menakjubkan untuk dilakukan oleh orang Kristen. Dari teks Lukas ini, orang Kristen diingatkan untuk dapat mendoakan orang-orang yang menista kekristenan. Bagian ini tidak bermaksud untuk menentang sikap pemerintah untuk memberikan hukuman kepada pelaku-pelaku ujaran kebencian, sebaliknya melalui tulisan ini penulis berharap agar orang Kristen memiliki sikap Kristiani yang memberi hati untuk mendoakan serta mengampuni pelaku-pelaku ujaran kebencian.

Bermurah Hati

Bermurah hati adalah salah satu sikap yang harus dilakukan oleh orang Kristen dalam menyikapi ujaran kebencian atas dasar agama. Dalam teks Lukas 6:27-36, Lukas menegaskan kepada penerima Injilnya untuk dapat bersikap murah hati sama seperti Bapa yang murah hati meskipun mereka dianiaya dan dibenci. Lukas menasihati penerima Injilnya agar meminta kepada Allah yang murah hati untuk memberikan kemurahan hati mengampuni orang-orang yang membenci dan menganiaya mereka. Demikian juga orang Kristen masa kini dapat mengaplikasikan sikap murah hati dalam menyikapi individu atau kelompok pengujar kebencian yang menyakiti hati dan perasaan orang Kristen. Bagian ini bukan untuk membuat orang Kristen menjadi pesimis, takut dan bersikap apatis dalam menyikapi ujaran kebencian, sebaliknya orang Kristen diharapkan dapat memiliki perasaan dan hati yang murah hati untuk melakukan perbuatan baik. Orang-orang Kristen dapat meminta kepada Allah untuk diberikan hati mengampuni orang-orang yang mengujarkan kebencian.

Bertindak Sebagaimana Orang Kristen Menghendaki Orang Lain Perbuat Kepada Orang Kristen (Golden Rule)

Dalam menyikapi ujaran kebencian atas dasar agama, maka orang Kristen harus bersikap dan bertindak sebagaimana orang Kristen ingin diperlakukan. Aturan emas ini menyatakan kepada orang Kristen dengan jelas bagaimana orang Kristen harus menjalankan kasih. Orang Kristen harus memperlakukan orang lain sebagaimana ingin diperlakukan. Demikian halnya Lukas kepada penerima Injilnya

untuk bertindak baik sebagaimana mereka ingin diperlakukan. Dalam menyikapi ujaran kebencian, orang Kristen sulit untuk dapat bersikap positif terhadap seseorang yang dianggap musuh.

Aturan emas yang dinyatakan pada bagian ini tidaklah bergantung pada aturan-aturan maupun norma yang terikat. Aturan emas yang dinyatakan untuk mengaplikasikan kasih Bapa kepada sesama. Jika orang Kristen tidak mau jika kekristenan menjadi sasaran ujaran kebencian, maka orang Kristen tidak boleh menujarkan kebencian. Sama halnya, jika orang Kristen tidak ingin sesamanya menjadi pengujar kebencian, maka dimulai dari diri setiap orang Kristen terlebih dahulu untuk tidak menjadi pengujar kebencian atas dasar agama. Tentunya sikap yang demikian akan sejalan dengan sikap pemerintah yang mengeluarkan peraturan agar masyarakat Indonesia tidak mengujarkan kebencian atas dasar agama terhadap sesamanya.

KESIMPULAN

Musuh dalam konteks ujaran kebencian adalah pengujar kebencian dan kelompok pengujar kebencian. Di Indonesia sendiri penistaan agama bukanlah fenomena baru. Secara khusus agama Kristen sering menjadi target penistaan agama di Indonesia. Respons yang sering terjadi dalam kalangan Kristen ialah berdiam diri, kembali melakukan penistaan agama, dan hal lainnya yang menuntut keadilan. Karena itu, orang Kristen masa kini perlu memiliki sikap secara kristiani dalam menyikapi ujaran kebencian. Meskipun orang Kristen terus mengalami penganiayaan, dicaci, dikucilkan dan dinista, orang Kristen harus tetap mengasihi musuh dalam kehidupan sehari-hari.

Selama ini para teolog mengusulkan tanggapan dari sudut pandang Pendidikan Agama Kristen. Tulisan ini telah menawarkan sudut pandang dari biblika yang belum ada teolog membahasnya. Pesan Lukas 6:27-36 ini relevan bagi orang-orang Kristen di Indonesia, karena antara komunitas penerima Injil Lukas dan orang-orang Kristen di Indonesia memiliki kesejajaran konteks, yakni sama-sama menerima ujaran kebencian dari kelompok lain. Berdasarkan Lukas 6:27-36, aplikasi yang bisa dilakukan oleh orang Kristen dalam menyikapi maraknya ujaran kebencian atas dasar agama ialah mengasihi, berbuat baik, memberkati, berdoa, bermurah hati serta menerapkan *golden rule* dalam kehidupan sosial. Melalui pesan dari Lukas 6:27-36 diharapkan orang Kristen tidak membalas ujaran kebencian dengan ujaran kebencian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambrose. (2001). *Commentary of Saint Ambrose On The Gospel According To Saint Luke*. Haleyon Press.
- Antono, T. (2021). *Jaga Ruang Digital, Kominfo Bentuk Net Ethics Committe*. Infopublik.Id. <https://infopublik.id/kategori/nasional-ekonomi-bisnis/513850/jaga-ruang-digital-kominfo-bentuk-net-ethics-committe>
- Arifianto, Y. A., & Widodo, P. (2021). Tinjauan Etis Kristiani Terhadap Buzzer dalam Media Sosial. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.59177/veritas.v3i1.100>
- Betz, H. D. (1995). *The Sermon on the Mount Including the Sermon on the Plain (Matthew 5:3-7:27 and Luke 6:20-49)*. Fortress Press.
- Bolland, B. J. (2003). *Tafsiran Alkitab: Kitab Injil Lukas*. BPK Gunung Mulia.
- Carson, D. A. (1997). *Gereja Zaman Perjanjian Baru dan Masa Kini*. Gandum Mas.
- Dana, H. E. (2016). *The New Testament World*. Gandum Mas.
- Detik, T. (2021). *Ferdinand Hutahaeen Tersangka, Ini Pasal dan Ancaman Hukumannya*. Detik News. <https://news.detik.com/berita/d-5892691/ferdinand-hutahaeen-tersangka-ini-pasal-dan-ancaman-hukumannya>
- Edward, Ridchard A. "The Redaction of Luke", *The Journal of Religion*, 49(4), 392-405.
- Esler, P. F. (1987). *Community and Gospel In Luke-Acts The Sosial and Political Moyivations Of Lucan Theology*. Cambridge University Press.
- Gaebelein, F. E. (1984). *The Expositor's Bible Commentary*. Grand Rapids.
- Garjito, D. (2022). *Kronologi Saifuddin Ibrahim Jadi Tersangka Penistaan Agama*. Suara.Com. <https://www.suara.com/news/2022/03/30/185021/kronologi-saifuddin-ibrahim-jadi-tersangka-penistaan-agama>
- Green, J. B. (1989). *The New International Commentary on the New Testament The Gospel Of Luke*. Library of Congress Katalogisasi.
- Hardiman, F. B. (2021). *Aku Klik maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital*. Kanisius.
- Harun, M. (2019). *Lukas, Injil Kaum Marjinal*. Kanisius.
- Hendriksen, W. (1984). *New Testament Commentary The Gospel Of Luke*. The Banner Of Truth Trust.
- Hermenegilde, B. (2011). *Do To Others As You Would Have Them Do To You Analysis Of Luke 6:27-36*.
- Kraybill, D. B. (2012). *Kerajaan Yang Sungsang*. BPK Gunung Mulia.

- Kumpulan Para Ustad Penghina Agama Kristen*. (2022). Tv Laskar Kristus.
<https://www.youtube.com/watch?v=CnWqu8aEgdl>.
- Kusumasari, D., & Arifianto, S. (2019). Makna Teks Ujaran Kebencian Pada Media Sosial | Kusumasari | Jurnal Komunikasi. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 1–15.
<https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/4045/4661>
- Laymon, C. M. (1971). *The Interpreter's One-Volume Commentary On The Bible*. Abingdon.
- Leks, S. (2003). *Tafsir Injil Lukas*. Kanisius.
- Ludwig, C. (2007). *Para Penguasa Pada Zaman Perjanjian Baru*. Kalam Hidup.
- Mardika, A. M. D. dan F. (2020). *Meredam Kebencian Satu Dekade Pemantauan Siar Kebencian Keagamaan di Indonesia*. WAHID Foundation.
- Menista Yesus di Facebook, Warga NTT Dihukum 6 Bulan Penjara*. (2022). Detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-4777090/menista-yesus-di-facebook-warga-ntt-dihukum-6-bulan-penjara>
- Miranda Christina Putri, Elieser R Marampa, Vera SM Simanjuntak, & Amoli Ndraha. (2024). Mematahkan Kebohongan: Pentingnya Pendidikan Agama Kristen dalam Menanggulangi Penyebaran Berita Hoaks di Media Sosial. *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan*, 1(2), 102–117. <https://doi.org/10.62282/je.v1i2.102-117>
- Morris, L. (2007). *The Gospel according to Luke, 2 ed (The Tyndale New Testament commentaries)*. Momentum.
- MPI, T. L. (2022). *Deretan Kasus Ujaran Kebencian di Indonesia, Nomor 1 Paling Mengebohkan*. Okezone.Com.
<https://nasional.okezone.com/read/2022/01/11/337/2530142/deretan-kasus-ujaran-kebencian-di-indonesia-nomor-1-paling-mengebohkan>
- Ningrum, D., Suryadi, S., & Wardhana, D. (2019). KAJIAN UJARAN KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2, 241–252.
<https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6779>
- Nolland, J. (1989). *Word Biblical Commentary Luke 1-9:20*. Word Books.
- Pandie, R. D. Y. (2022). Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5995–6002. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2964>
- Riyadi, E. (2011). *Lukas: Sungguh Orang Ini Orang Benar*. Kanisius.
- Scheffler, E. (1993). *Suffering In Luke's Gospel*. Theologischer Verlag Zurich.
- Stambaugh, J., & Balch, D. (1997). *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*. BPK

Gunung Mulia.

Stein, R. H. (1968). *What is Redactiongeschichte*. Journal of Biblical Literature 88.

Stein, R. H. (1992). *The New American Commentary Volume 24 Luke*. Broadman Press Nashville.

Sunaryo, F. D. S. (2022). Hoaks dan Ujaran Kebencian dalam Dunia Digital Menurut Pandangan Gereja Katolik,. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, & Budaya*, 1, 37–48.

Teja, M. (2018). Media Sosial Ujaran Kebencian Dan Persekusi. *Majalah Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, IX(11), 12.

Tentang Muhammad Kece, Terjerat Kasus Penistaan Agama hingga Dianiaya di Rutan. (n.d.). Detik.Com. <https://news.detik.com/berita/d-5729445/tentang-muhammad-kece-terjerat-kasus-penistaan-agama-hingga-dianiaya-di-rutan>

Unmasking Anti Jehovah Sites And People Showing The Only One True God And The Way To That God. (2022). Wordpress.Com.

<https://unmaskingantijehovahpeople.wordpress.com/>

Video Viral Ustad Abdul Somad Soal Salib Dilaporkan Ke Mabel Polri. (2022).

Idntimes.Com. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/axel-harianja/video-viral-ustaz-abdul-somad-soal-salib-dilaporkan-ke-mabes-polri>

Yahya Waloni Didakwa dalam Kasus Dugaan Ujaran Kebencian dan Penodaan Agama. (2022). Detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-5824311/yahya-waloni-didakwa-dalam-kasus-dugaan-ujaran-kebencian-dan-penodaan-agama>

Yuli, D. (n.d.). *Blunder Ustadz Muallaf Khalifah Sinaga; Orang Kristen Seram dan Jelek karena makan Bab* dan Anj*ng*. Youtube.

<https://www.youtube.com/watch?v=ccYQUEEmMM8>

Yulianto, A. (2020). *Polisi Tangkap Pelaku Penistaan Agama Lewat Media Sosial*.

Republika. <https://news.republika.co.id/berita/qarbv396/polisi-tangkap-pelaku-penistaan-agama-lewat-media-sosial?>

Zega, Y. A., & Bilo, D. T. (2024). Moderasi dan Literasi: Militansi Pendidikan Kristen dalam Menghadapi Tantangan Ujaran Kebencian di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 6(1), 32–42.

<https://doi.org/10.37364/jireh.v6i1.178>

Zerbe, G. M. (1993). *Non-Retaliatory Ethics in the Gospel Tradition: Matthew 5.38-48 and Luke 6.27-36." Non-Retaliatio in Early Jewish and New Testament Texts: Ethical Themes in Social Contexts*. Hart publishing.

Zulkarnain, Z. (2020). Ujaran Kebencian (Hate Speech) Di Masyarakat Dalam Kajian

Teologi. *Studia Sosia Religia*, 3(1), 70–82. <https://doi.org/10.51900/ssr.v3i1.7672>